



Efektivitas Penggunaan Media PECS untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Autis di SLB Negeri 1 Gianyar

Dewi Juniayanti¹, I Komang Dedik Susila²

¹Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Dwijendra,

²Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Dwijendra,

Email: dewijunia57@gmail.com¹, dedikusila@gmail.com²

Abstrak

Anak autis dikarakteristikan dengan kesulitan dalam berkomunikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan media PECS untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak autis di SLB Negeri 1 Gianyar. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan model pra-eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Sample dalam penelitian ini adalah siswa tipe C autis Kelas III di SLB Negeri 1 Gianyar yang terdiri dari 23 anak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan instrumen yang berbentuk instruksi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan menerapkan gain skor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata Gain pada kelas eksperimen sebesar 62,29% dan nilai tersebut berdasarkan kategori tafsiran efektivitas N-Gain termasuk dalam kategori cukup efektif. Sedangkan nilai rata-rata Gain pada kelas kontrol sebesar 53,17% dan nilai tersebut berdasarkan kategori tafsiran efektivitas N-Gain termasuk dalam kategori kurang efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi media PECS cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak autis di SLB Negeri 1 Gianyar.

Kata Kunci: *media PECS, anak autis, kemampuan berkomunikasi*

Abstract

Autistic students have been characterized through the challenge in communication. This research aimed at determining the effectiveness of the implementation of PECS media to improve communication skill of autistic students at SLB Negeri 1 Gianyar. This research was qualitative research in form of pre-experimental research which implemented one group pretest-posttest design. The sample of this research was type III students (autistic students) in SLB Negeri 1 Gianyar consisting of 23 students. The data were collected through communication skill test using instructions. The data were analyzed quantitatively using N-Gain score to determine the effectiveness. The finding shows that Gain score mean of experimental group amounted of 62,29% which can be categorized as fair-effective meanwhile Gain score mean of control group amounted of 53,17% which can be categorized as less-effective. Thus, the implementation of PECS media to improve communication skill of autistic students in SLB Negeri 1 Gianyar is fair-effective.

Keywords: *PECS media, autistic students, communication skill*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap orang tanpa terkecuali. Hal tersebut telah diatur dalam UUD 1945 Pasal 31 yang menyatakan bahwa "Negara wajib memberikan pendidikan yang layak bagi warga negaranya tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan". Implementasi pasal ini diatur lebih spesifik dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional yang terjadi dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga anak ini memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Septiari, Suarni & Jampel, 2015). Pemerintah dalam memfasilitasi pendidikan yang layak untuk ABK menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa. Salah satu unit pelaksana Pendidikan Luar Biasa adalah SLB N 1 Gianyar. Sekolah Luar

Biasa adalah lembaga formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk dengan banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Sekolah Luar Biasa hendaknya bergerak dari awal hingga akhir sampai titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat “mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan” (Sudrajat, 2005).

SLB 1 Gianyar adalah sekolah bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus yang menjadi fokus dari SLB N 1 Gianyar anak-anak penyandang Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Grahita seperti *Down Sindrom*, ADD, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), Autis, dan Tuna Daksa. Namun, fokus dalam PKMS ini adalah pada anak Tuna Grahita seperti *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Dari 134 jumlah siswa di SLB N 1 Gianyar, 32 diantaranya adalah siswa autis. Program utama dari SLB ini adalah mengupayakan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus agar bias mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat menjadi pribadi yang mandiri.

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang secara umum tampak pada tiga tahun pertama perkembangan anak yang mempengaruhi komunikasi, interaksi sosial, imajinasi dan sikap (Hadis, 2006). Autis sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks dalam kehidupan yang panjang yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi, bahasa dan perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan dan bahkan pada aspek motoriknya (Noe, Hollenbeck, Gerhart & Wright, 2010). Anak autis digolongkan sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya abnormalitas secara kuantitatif dalam interaksi sosial dan pola komunikasi disertai minat dan gerakan yang terbatas (Yuwono, 2009). Bagi anak autis, kebutuhan dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama merupakan hal yang sulit dilakukan, karena anak autis memiliki keterbatasan dan hambatan pada fungsi intelektualnya.

Komunikasi merupakan proses penelaahan, memberi, dan menerima informasi. Terdapat beberapa kesulitan dalam berkomunikasi yaitu, kesulitan dalam memahami konstruksi tata bahasa, pemahaman bahasa terutama pada kalimat kompleks atau kata yang memiliki makna ganda, dan kesulitan dalam menggunakan bahasa untuk berbagai fungsi, misalnya mengajukan pertanyaan atau menyatakan informasi. Dalam komunikasi dua orang, komunikasi berlangsung apabila adanya kesamaan makna sesuai dengan definisi tersebut pada dasarnya seseorang melakukan komunikasi adalah untuk mencapai kesamaan makna antara manusia yang terlibat dalam komunikasi yang terjadi, dimana kesepahaman yang ada dalam benak komunikator (penyampai pesan) dengan komunikasikan (penerima pesan) mengenai pesan yang disampaikan haruslah sama agar apa yang komunikator maksud juga dapat dipahami dengan baik oleh komunikan sehingga komunikasi berjalan baik dan efektif (Efendy, 2005).

Dalam hal komunikasi anak autis memiliki karakteristik yaitu (a) perkembangan bahasa lambata tau sama sekali tidak ada, (b) anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara tapi kemudian sirna, (c) kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, (d) mengoceh tanpa arti dan berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain, (e) bicara tidak dipakai untuk alat komunikasi, (f) sering meniru atau membeo (*echolalia*) tanpa mengerti aritnya, (g) Sebagian dari anak autis tidak berbicara (*nonverbal*) atau sedikit berbicara (*kurang verbal*) sampai usia dewasa, (h) Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu (Kurniati, Harimukti & Jamil, 2016).

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di SLB N 1 Gianyar, komunikasi anak autis sangat berbeda dari kebanyakan anak-anak seusianya. Anak autis memiliki kesulitan dalam memahami komunikasi baik verbal maupun non-verbal. Mereka mampu mengeluarkan suara dan berbicara, tetapi ujarannya belum jelas. Mereka kesulitan untuk berkomunikasi dalam bahasa, sekalipun dalam bahasa isyarat atau *gesture* sehingga mereka kesulitan untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan. Terkadang apabila anak tersebut sedang dalam suasana hati yang tidak baik, maka anak tersebut akan berteriak pada orang di sekelilingnya. Selain itu, anak autis masih sering menirukan ucapan dan kurangnya kontak mata dengan lawan bicaranya.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas para orang tua anak autis SLB N 1 Gianyar sangat cemas dengan perkembangan kemampuan komunikasi dan interaksi anaknya. Banyak orang tua berusaha mengembangkan kemampuan komunikasi anak dengan melatih dan menuntut agar anak berbicara lancar. Padahal dengan menuntut anak untuk berbicara lancar akan membuatnya semakin tegang dan ketegangan itu menghambatnya untuk berpikir dengan leluasa. Hal inilah yang menjadi dasar para guru SLB N 1 Gianyar

memerlukan sebuah metode dan media yang dapat membantu anak autis untuk melatih dan mengembangkan komunikasinya. Namun para guru mengalami beberapa permasalahan yakni, 1) belum adanya guru yang menemukan metode pembelajaran yang tepat untuk melatih dan mengembangkan komunikasi anak autis, 2) para guru belum dapat menemukan media pembelajaran yang tepat untuk melatih dan mengembangkan komunikasi anak autis. 3) kendala lain yang sering dihadapi guru dalam adalah keterbatasan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami karakteristik siswa autis yang satu dengan siswa yang lain. Diharapkan setidaknya anak autis mampu menjawab secara lisan pertanyaan-pertanyaan sederhana. Memang benar kemampuan bicara penting dalam pembelajaran, namun sesungguhnya yang paling penting adalah pemahaman terhadap bahasa dan kemampuan untuk berkomunikasi dua arah.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu diterapkan suatu metode yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi anak autis, agar potensi yang mereka miliki akan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran terstruktur melalui *Picture Exchange Communications System (PECS)*. Dengan hal ini, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa autis. Anak autis memiliki ciri khas dalam belajar yaitu mudah memahami dan mengingat berbagai hal yang mereka raba, mudah memahami dengan segala hal yang mereka alami, maka dari itu penggunaan alat bantu dengan memakai strategi visual dapat digunakan dalam mengajarkan keterampilan komunikasi. Salah satu alat bantu visual yang dapat digunakan dalam membantu anak autis berkomunikasi adalah dengan menggunakan media *Picture Exchange Communications System (PECS)*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran terstruktur dengan media PECS dalam meningkatkan komunikasi pada anak autis di SLB Negeri 1 Gianyar tahun akademik 2020/2021. Diharapkan nantinya metode pembelajaran terstruktur dengan media PECS dapat melatih, mengembangkan, serta merangsang kemampuan komunikasi anak autis ke komunikasi yang lebih terstruktur sehingga dapat melakukan komunikasi dua arah. Berdasarkan keseluruhan pemaparan di atas, maka peneliti memandang perlu untuk mengangkat topik ini menjadi sebuah penelitian yang berjudul: "Pengaruh Metode Pembelajaran Terstruktur dengan Media PECS untuk Meningkatkan Komunikasi pada Anak Autis di SLB Negeri 1 Gianyar Tahun Akademik 2020/2021".

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:8), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang dilaksanakan pada sampel tertentu dengan menggunakan analisis data berupa kuantitatif atau statistika dalam menguji hipotesis yang ditetapkan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode pra-experimen dimana dalam penelitian ini hanya ingin mengetahui pengaruh penggunaan media PECS terhadap kemampuan komunikasi anak autis di SLB Negeri 1 Gianyar. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini akan membandingkan hasil dari nilai *pretest* dan *posttest*. Menurut Arikunto (2012), *one group pretest-posttest design* adalah kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (*posttest*). Adapun pola penelitian *one group pretest-posttest design* adalah sebagai berikut.

K1	O ₁	X	O ₂
K2	O ₁	-	O ₂

Gambar 1. Desain Penelitian *one group pretest-posttest design*

Keterangan:

K₁ : Kelompok Kelas Eksperimen

K₂ : Kelompok Kelas Kontrol

- O₁ : Pengukuran Kemampuan Awal Siswa (Pretest)
- O₂ : Pengukuran Kemampuan Awal Siswa (Posttest)
- X : Penerapan media pembelajaran PECS

Rancangan ini terdiri dari satu kelompok yang sudah ditentukan yakni siswa tipe C autisme Kelas III di SLB Negeri 1 Gianyar. Teknik penentuan sample menggunakan teknik *purposive sampling* dimana pada kelas tersebut masalah komunikasi paling dominan terjadi. Kelas ini terdiri dari 23 anak autisme. Data dikumpulkan dengan metode tes kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan instrumen tes berbentuk instruksi. Data dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan formula gain skor.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1. Rata-rata Hasil Tes Komunikasi Siswa

Tes komunikasi dilaksanakan baik sebelum dilaksanakan (pretest) dan setelah dilaksanakan tindakan (posttest) kepada kedua kelompok. Adapun hasil dari tes kemampuan berkomunikasi siswa dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Tes Komunikasi Siswa

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PretestEks	23	43	67	54.17	6.300
PosttestEks	23	76	90	82.87	5.872
PretestKontrol	23	42	56	47.09	4.757
PosttestKontrol	23	70	78	75.30	2.636
Valid N (listwise)	23				

Dari Tabel. 1 terlihat nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan berturut-turut sebesar 54,17 dan 47,09 dengan nilai minimum dan maksimum yang didapatkan siswa pada siswa kelas eksperimen berturut-turut sebesar 43 dan 67. Sedangkan nilai minimum dan maksimum yang didapatkan siswa pada siswa kelas kontrol berturut-turut sebesar 42 dan 56. Hasil tes komunikasi siswa setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kontrol mengalami peningkatan. Nilai minimum dan maksimum yang didapatkan siswa pada siswa kelas eksperimen berturut-turut sebesar 76 dan 90. Sedangkan, nilai minimum dan maksimum yang didapatkan siswa pada siswa kelas kontrol berturut-turut sebesar 70 dan 78. Dari Tabel. 1 juga terlihat nilai rata-rata hasil tes komunikasi setelah diberikan adanya perlakuan baik dengan media maupun tanpa media juga mengalami peningkatan. Rata-rata hasil tes komunikasi siswa pada kelas eksperimen sebesar 82,87 dan kelas kontrol sebesar 75,30.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Sehingga hasil tes komunikasi siswa yang diajar dengan menggunakan media PECS lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar tanpa media PECS.

Selanjutnya untuk mengetahui keefektifan penggunaan media PECS pada kelas eksperimen dan tanpa penggunaan media PECS pada kelas kontrol digunakan perhitungan Gain. Adapun normalized gain atau N-Gain score dapat dihitung dengan berpedoman pada rumus sebagai berikut.

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Kategori perolehan nilai N-Gain Score dapat ditentukan berdasarkan nilai N-Gain maupun dari nilai N-Gain dalam bentuk persen (%). Adapun pembagian kategori perolehan N-Gain dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Kategori Efektivitas N-Gain

Persentase (%)	Tafsiran
----------------	----------

< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56– 75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Sumber: Hake (1999)

2. Hasil Perhitungan Uji N-Gain Score

Tes kemampuan berkomunikasi diimplementasikan pada kedua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas control. Adapun hasil perhitungan uji N-Gain score yang diperoleh dari perbandingan *pretest* dan *posttest* pada penelitian ini tersaji pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Hitung Uji N-Gain Score Kelas Eksperimen dan Kontrol

Hasil Perhitungan Uji N-Gain Score				
No	Kelas Eksperimen		No	Kelas Kontrol
	N-Gain Score (%)			N-Gain Score (%)
1	61.82		1	56.36
2	61.40		2	57.41
3	57.89		3	58.18
4	63.64		4	57.41
5	79.17		5	54.72
6	53.19		6	45.45
7	76.09		7	52.00
8	70.00		8	54.00
9	67.50		9	56.00
10	38.46		10	50.00
11	41.03		11	50.00
12	50.00		12	45.45
13	77.27		13	56.36
14	50.00		14	57.14
15	47.83		15	56.14
16	50.00		16	55.36
17	66.67		17	58.18
18	78.26		18	56.36
19	78.26		19	56.14
20	69.77		20	47.37
21	69.05		21	46.43
22	45.45		22	48.28
23	80.00		23	48.28
Rata-rata	62,2931		Rata-rata	53,1750
Minimal	38,46		Minimal	45,45
Maksimal	80,00		Maksimal	58,18

Berdasarkan data nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Terlihat nilai rata-rata Gain pada kelas eksperimen sebesar 62,29% dan nilai tersebut berdasarkan kategori tafsiran efektivitas N-Gain termasuk dalam kategori cukup efektif. Sedangkan nilai rata-rata Gain pada kelas kontrol sebesar 53,17% dan nilai tersebut berdasarkan kategori tafsiran efektivitas N-Gain termasuk dalam kategori kurang efektif.

b. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran terstruktur dengan berbantuan media PECS dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak autisme di SLB Negeri 1 Gianyar. Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diolah menunjukkan bahwa penerapan media PECS cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak autisme. Hal ini ditunjukkan dari nilai Gain Score pada kelompok eksperimen atau kelompok yang memperoleh perlakuan berupa penerapan media PECS

sebesar 62,2% yang termasuk dalam kategori cukup efektif. Kemampuan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang fundamental dalam melaksanakan pembelajaran di kelas untuk memperoleh pembelajaran dari guru atau terapis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masalah utama dalam memfasilitasi belajar anak autis adalah masalah untuk berkomunikasi. Komunikasi memegang peranan penting dalam menunjang proses pembelajaran. Ety (2015) menyatakan bahwa peran komunikasi yang terselenggara dalam pembelajaran sebagai aksi, interaksi, dan transaksi. Sunarsih dan Susila (2020) menambahkan bahwa masalah komunikasi pada anak autis cenderung akan menimbulkan masalah pada kesuksesan belajar siswa autis. Selain masalah belajar, siswa autis cenderung akan memperoleh perundungan karena gangguan komunikasi tersebut (Juniarti & Susila, 2021).

Dalam menyelenggarakan pendidikan yang efektif, guru atau terapis mencoba menerapkan pembelajaran terstruktur yang berbantuan media PECS untuk memfasilitasi komunikasi anak autis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari penerapan metode pembelajaran terstruktur dan media PECS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Septiari, Suarni & Jampel, 2015) yang menunjukkan metode pembelajaran terstruktur dapat meningkatkan kecenderungan berkomunikasi positif anak autis. Pembelajaran terstruktur yang berbantuan media PECS dapat meningkatkan komunikasi baik verbal maupun nonverbal anak autis di SLB C1 Negeri Denpasar.

Media pembelajaran PECS merupakan media gambar yang membantu anak autis dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuannya pada guru dan rekannya. Yuwono (2009) menyatakan bahwa kecenderungan anak autis dalam belajar lebih dominan dalam menggunakan visual sebagai media untuk berfikir atau gaya belajar visual learner. Sehingga pengaruh positif penerapan metode pembelajaran berbantuan media PECS pada anak autis dikonstruisikan dari karakteristik anak autis yang memiliki kecenderungan belajar dengan menggunakan media visual. Media PECS merupakan menggunakan media gambar untuk memfasilitasi komunikasi sehingga komunikasi berlangsung bermakna dan sesuai dengan tujuan yang dirancang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Futuhat, Rusdiyani, Isti dan Pratama (2018), penerapan pembelajaran terstruktur dapat dengan bantuan media pembelajaran PECS menunjukkan hasil yang positif dimana kombinasi dari metode dan media pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis.

Media PECS merupakan salah satu media yang efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis (Ganz & Simpson, 2004). Efektivitas penerapan media PECS dikonstruisikan dari penggunaan media gambar sebagai alat untuk siswa dalam berkomunikasi. Anak autis memiliki kesulitan dalam menyampaikan pesan. Media PECS membantu anak autis dalam memediasi pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah komunikasi. Anak autis akan menunjuk gambar atau benda yang ada untuk menyampaikan keinginan dan tujuan yang mereka ingin capai sehingga guru atau terapis mampu memahami pesan yang ingin disampaikan.

Penerapan media PECS dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi dapat lebih diefektifkan dengan meminimalisir jumlah siswa dan kesesuaian gambar dengan pesan yang ingin disampaikan dalam komunikasi. Siswa kelas III di SLB Negeri 1 Gianyar memiliki jumlah yang cukup banyak sehingga mereka memperoleh perlakuan yang kurang merata terlebih terdapat perbedaan tingkat autisme yang dialami siswa itu sendiri. Faktor-faktor lain yang tidak diteliti seperti tingkat atau level autisme dari siswa tersebut berpotensi berpengaruh pada efektivitas penerapan media PECS. Oleh karena itu dalam upaya memperoleh hasil yang efektif, guru atau terapis dapat menganalisis kebutuhan dan tingkat autisme siswa dan gambar yang sesuai dengan kebutuhannya.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan media PECS dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak autis. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata Gain pada kelas eksperimen sebesar 62,29% termasuk dalam kategori cukup efektif;

- b. Nilai rata-rata Gain pada kelas kontrol sebesar 53,17% termasuk dalam kategori kurang efektif;
- c. implementasi media PECS cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak autis di SLB Negeri 1 Gianyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ety, N. I. (2015). Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.
- Futuhah, N., Rusdiyani, Isti dan Pratama, T. Y. (2018). Penggunaan Metode Pecs (Picture Exchange Communication System) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Di Skh Negeri 01 Kota Serang. *UNIK (Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa)*, 3(2). doi:10.30870/unik.v3i2.5307
- Ganz, J. dan Simpson, R. (2004). Effects on Communicative Requesting and Speech Development of the Picture Exchange Communication System in Children With Characteristics of Autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 34(4).
- Hadis, A. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. London: AREA-D American Education Research Association's Division.
- Juniarti, N. L. A. dan Susila, I. K. D. (2021). Teacher Strategy to Prevent Bullying for Special-Need Student in Inclusive School at Australian Independent School in Academic Year 2020. *Widya Accarya*, 12(2), 195–204.
- Kurniati, D., Harimukti, R. dan Jamil, N. A. (2016). Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP di kabupaten Jember dalam menyelesaikan soal berstandar PISA. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, 20(2).
- Noe, R. A., Hollenbeck, J. R., Gerhart, B. dan Wright, P. M. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Mencapai Keunggulan Bersaing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Septiari, N., Suarni, M. dan Jampel, M. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Terstruktur Dengan Media Pecs Untuk Meningkatkan Komunikasi Pada Anak Autis Di Slb C1 Negeri Denpasar Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Ganesha*, 5(1), 207503.
- Sudrajat, H. (2005). *Manajemen Peningkatan mutu berbasis sekolah; Peningkatan mutu Pendidikan melalui Implementasi KBK*. Bandung: Cipta Lekas Grafika.
- Sunarsih dan Susila, I. K. D. (2020). Using Social Story for Autistic Students to Improve Student ' s Behavior in the Class at Australian Independent School in Academic Year 2020 Sunarsih I Komang Dedik Susila. *Widyasrama*, (0852), 31–38.
- Yuwono, J. (2009). *Memahami Anak Autistik: Kajian Teoritik dan Empirik*. Yogyakarta: Alfabeta.